



ANALISIS KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI PADA LANSIA DENGAN HIPERTENSI DI PUSKESMAS MUARA ENIM TAHUN 2024

Enty Gustina^{*1}, Ali Harokan², Arie Wahyudi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang Indonesia
enty.een@gmail.com, aliharokan@yahoo.com, ariew@binahusada.ac.id,

Abstrak

Jumlah penderita hipertensi di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 51,3 juta kasus dengan rentang usia 30-79 tahun, dimana hanya 19 % yang mendapat pengobatan dan hanya 4% kasus hipertensi yang terkontrol. Rendahnya angka kunjungan pasien hipertensi, sehingga menyebabkan jumlah penderita terus meningkat. Tujuan penelitian ini adalah dianalisisnya faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Muara Enim. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia dengan penyakit hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim Tahun 2024 sebanyak 200. Sampel yang digunakan sebanyak 67 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Penelitian sudah dilakukan pada tanggal 1-31 Mei 2024 di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan *uji Chi-Square* serta multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah obat, kepesertaan prolanis dan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024. Variabel peran petugas kesehatan adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024.

Kata kunci: Hipertensi, Kepatuhan, Lansia

Abstract

The number of hypertension sufferers in Indonesia in 2019 was 51.3 million cases with an age range of 30-79 years, of which only 19% received treatment and only 4% of hypertension cases were controlled. The low number of visits by hypertension patients has caused the number of sufferers to continue to increase. The purpose of this study was to analyze the factors that influence medication adherence in the elderly with hypertension at the Muara Enim Health Center. Quantitative research design with a cross-sectional approach. The population in this study were the elderly with hypertension in the Muara Enim Health Center work area in 2024 as many as 200. The sample used was 67 respondents with a purposive sampling technique. The instrument used for data collection was a questionnaire. The study was conducted on May 1-31, 2024 in the Muara Enim Health Center work area. Univariate and bivariate data analysis used the Chi-Square test and multivariate with logistic regression test. The results of the study showed that there was a relationship between gender, education level, number of drugs, prolanis participation and the role of health workers with compliance in taking antihypertensive drugs in the elderly at the Muara Enim Health Center in 2024. The variable of the role of health workers was the most dominant variable related to compliance in taking antihypertensive drugs in the elderly at the Muara Enim Health Center in 2024.

Keywords: Hypertension, Compliance, Elderly

✉Corresponding author :

Address : Jl. I. Syech A Somad No.28, 22 Ilir Kota Palembang

Email : enty.een@gmail.com

Phone : 08127311530

PENDAHULUAN

Penderita hipertensi di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 51,3 juta kasus dengan rentang usia 30-79 tahun, dimana hanya 19 % yang mendapat pengobatan dan hanya 4% kasus hipertensi yang terkontrol (WHO, 2023). Hipertensi merupakan penyakit kronis yang sering disebut *silent killer* karena pada umumnya pasien tidak mengetahui bahwa mereka menderita penyakit hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Selain itu penderita hipertensi umumnya tidak mengalami gejala sebelum terjadi komplikasi (Tika, 2021)(PERHI, 2023).

Hipertensi menyebabkan afterload yang lebih besar, yang memaksa jantung untuk berkontraksi lebih kuat, dan mempercepat pembentukan aterosklerosis pada arteri koroner. Hipertrofi ventrikel kiri dan disfungsi diastolik, disfungsi sistolik, penyakit jantung koroner, aritmia, penyakit sistem serebrovaskular, dan gangguan pada vaskulatur aorta dan pembuluh darah perifer adalah beberapa penyebab hipertensi pada sistem kardiovaskular. Pada tahun 2013, WHO melaporkan bahwa pasien dengan hipertensi memiliki risiko tertinggi terkena penyakit stroke dan penyakit kardiovaskular. Ada 9,4 juta kematian per 1 miliar orang di seluruh dunia akibat penyakit kardiovaskular. Secara keseluruhan, hipertensi umumnya terjadi pada 30–45 persen orang dewasa dan meningkat seiring bertambahnya usia, dengan prevalensi mencapai lebih dari 60 persen pada orang berusia lebih dari 60 tahun.

Di negara-negara berkembang, hipertensi meningkat paling cepat (80 persen di dunia), di mana pengobatannya masih sulit untuk dikontrol, yang berkontribusi pada peningkatan epidemi penyakit kardiovaskular (CVD). Penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1,5 miliar pada tahun 2025 dari total seluruh penduduk dunia dan dapat menyebabkan mortalitas mencapai 9,4 juta individu (PERHI, 2023).

Tekanan darah sistolik tidak lebih dari 140 mmHg dan diastolik tidak lebih dari 90 mmHg dikenal sebagai hipertensi terkontrol. Dalam pengobatan penyakit jangka panjang seperti hipertensi, masalah ketidakpatuhan umum. Selain membantu mengontrol tekanan darah pasien hipertensi, obat antihipertensi saat ini juga berkontribusi besar dalam menurunkan risiko komplikasi kardiovaskular.

Apabila tidak didukung dengan kepatuhan, penggunaan obat antihipertensi saja tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang (Pramesti et al., 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Sumatera Selatan pada tahun 2020 ada 645.104 kasus hipertensi, pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 987.295 kasus hipertensi dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 1.497.736 kasus hipertensi.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (riskesda)

tahun 2018 hanya 54.4% penderita hipertensi yang rutin meminum obat antihipertensi, sedangkan 32,3% tidak rutin minum obat dan 13,3 % tidak minum obat (Kemenkes RI, 2018). Karena tingginya angka penderita hipertensi yang tidak rutin minum obat, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi .

Dari data laporan tahunan jumlah kunjungan pasien hipertensi di Kabupaten Muara Enim selama tahun 2023 adalah sebanyak 130.294 kunjungan (Dinkes Muara Enim, 2023). Puskesmas Muara Enim merupakan satu-satunya puskesmas yang berada di Kecamatan Muara Enim. Dari 72.930 penduduk kota Muara Enim, terdapat penderita hipertensi yang berusia ≥ 18 tahun di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim dengan angka kunjungan pasien hipertensi pada tahun 2022 adalah sebanyak 2.034 kunjungan sedangkan pada tahun 2023 sebanyak 2.102 kunjungan. Dari pencatatan program PTM pada tahun 2023 penderita hipertensi sebanyak 524 orang, dengan penderita lansia sebanyak 200 orang, dan rata-rata kunjungan sebanyak 48 orang setiap bulan, yang artinya ada kesenjangan antara jumlah lansia penderita hipertensi dengan jumlah yang berkunjung setiap bulan. Rendahnya angka kunjungan balik lansiapenderita hipertensi ini, sangat menarik untuk di analisa.

Dengan bertambahnya usia, struktur dan fungsi sel, jaringan, dan sistem organ berubah. Perubahan tersebut menyebabkan penurunan kesehatan fisik, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Orang tua mengalami penurunan fungsi kekebalan tubuh, termasuk penurunan fungsi jantung, yang merupakan salah satu penyakitnya, hipertensi. Hampir setiap orang mengalami tekanan darah tinggi. Tekanan sistolik meningkat hingga usia 80 tahun, dan tekanan diastolik meningkat hingga usia 55-60 tahun.

Hipertensi adalah salah satu penyebab utama kematian dan morbiditas. Oleh karena itu, untuk menurunkan prevalensi dan insiden penyakit kardiovaskular, diperlukan pengobatan hipertensi serta intervensi yang dapat dilakukan di berbagai tingkat fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap obat antihipertensi (Pramesti et al., 2020).

Di Puskesmas Muara Enim yang berkerjasama dengan BPJS Kesehatan terdapat program pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup para penderita penyakit kronis termasuk hipertensi. Dalam kegiatan prolanis, maka penderita hipertensi akanmendapatkan penyuluhan dan pemeriksaan berkala, sehingga tujuan program agar status hipertensi menjadi terkontrol dan dapat mencegah komplikasi (PERHI, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Puskesmas Muara Enim Kabupaten Muara Enim tahun 2024.

METODE

Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia dengan penyakit hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim Tahun 2024 sebanyak 200. Sampel yang digunakan sebanyak 67 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Penelitian sudah dilakukan pada tanggal 1-31 Mei 2024 di wilayah kerja Puskesmas Muara Enim. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan *uji Chi-Square* serta multivariat dengan uji regresi logistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara EnimTahun 2024

No	Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
1.	Patuh	56	83,6
2.	Tidak Patuh	11	16,4
	Total	67	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang patuh minum obat antihipertensi berjumlah 56 responden (83,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak patuh minum obat antihipertensi berjumlah 11 responden (16,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Lansia di Puskesmas Muara EnimTahun 2024

No	Usia Lansia	Frekuensi	Persentase
1.	60-69 tahun	51	76,1
2.	>70 tahun	16	23,9
	Total	67	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang berusia 60-69 tahun berjumlah 51 responden (76,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berusia 70-79 tahun berjumlah 16 responden (23,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia di Puskesmas Muara EnimTahun 2024

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-Laki	21	31,3
2.	Perempuan	46	68,7
	Total	67	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 46 responden (68,7%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 responden (31,2%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Lansia di Puskesmas Muara EnimTahun 2024

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi (Perguruan Tinggi)	9	13,4
2.	Rendah (SD-SMA)	58	86,6
	Total	67	100,0

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang berpendidikan rendah (SD-SMA) berjumlah 58 responden (86,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi (perguruan tinggi) berjumlah 9 responden (13,4%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Efek Samping pada Lansia di Puskesmas Muara EnimTahun 2024

No	Efek Samping	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Ada	66	98,5
2.	Ada	1	1,5
	Total	67	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang tidak ada efek samping berjumlah 66 responden (98,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang ada efek samping berjumlah 1 responden (1,5%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Obat pada Lansia di Puskesmas Muara EnimTahun 2024

No	Jumlah Obat	Frekuensi	Persentase
1.	1 Obat	35	52,2
2.	>1 Obat	32	47,8
	Total	67	100,0

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang jumlah obat diminum 1 obat berjumlah 35 responden (52,2%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang jumlah obat diminum >1 obat berjumlah 32 responden (47,8%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepersetaan Prolis pada Lansia di Puskesmas Muara EnimTahun 2024

No	Kepersetaan Prolis	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	47	70,1
2.	Tidak	20	29,9
	Total	67	100,0

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang tidak peserta prolansis berjumlah 20 responden (29,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang ya peserta prolansis berjumlah 47 responden (70,1%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada Lansia di Puskesmas Muara EnimTahun 2024

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
----	---------------------	-----------	------------

1. Baik	66	98,5
2. Sedang	1	1,5
Total	67	100,0

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang berpengetahuan baik berjumlah 66 responden (98,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan sedang berjumlah 1 responden (1,5%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Keluarga pada Lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
1.	Dukungan Baik	66	98,5
2.	Dukungan Kurang	1	1,5
Total		67	100,0

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang dukungan keluarga baik berjumlah 66 responden (98,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang dukungan keluarga kurang berjumlah 1 responden (1,5%).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Petugas Kesehatan pada Lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

No	Peran Petugas Kesehatan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	60	89,6
2.	Kurang	7	10,4
Total		67	100,0

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 67 responden yang peran petugas Kesehatan baik berjumlah 60 responden (89,6%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang peran petugas Kesehatan kurang berjumlah 7 responden (10,4%).

Analisa Bivariat

Tabel 11. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024

Usia	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	P value	
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%			
60-69 tahun	44	86,3	7	13,7	51	100	0,288
>70 tahun	12	75,0	4	25,0	16	100	
Jumlah	56	83,6	11	16,4	67	100	

Berdasarkan tabel 11 hasil uji statistik diperoleh p value = 0,288, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024.

Tabel 12. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara Enim

Jenis Kelamin	Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	P value	OR
---------------	----------------------	--------	---------	----

	Patuh		Tidak Patuh		n	%	P value	OR
	n	%	n	%				
Laki-laki	14	66,7	7	33,3	21	100	0,012	0,190
Perempuan	42	91,3	4	8,7	46	100		(0,048-0,749)
Jumlah	56	83,6	11	16,4	67	100		

Berdasarkan tabel 12 hasil uji statistik diperoleh p value = 0,012, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 0,190, artinya lansia yang berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang 0,190 kali untuk patuh minum obat antihipertensi dibandingkan lansia yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 13. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	P value	
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%			
Tinggi	9	100	0	0,0	9	100	0,153
Rendah	47	81,0	11	19,0	58	100	
Jumlah	56	83,6	11	16,4	67	100	

Berdasarkan tabel 13 hasil uji statistik diperoleh p value = 0,153, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara Tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024.

Tabel 14 Hubungan Efek Samping Minum Obat Antihipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024

Efek samping	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	P value	
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%			
Tidak Ada	55	83,3	11	16,7	66	100	0,655
Ada	1	100	0	0	1	100	
Jumlah	56	83,6	11	16,4	67	100	

Berdasarkan tabel 14 hasil uji statistik diperoleh p value = 0,655, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara efek samping dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024.

Tabel 15. Hubungan Jumlah Obat dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024

Jumlah Obat	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	P value	OR
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%			
1 obat	25	71,4	10	28,6	35	100	0,005
>1 obat	31	96,9	1	3,1	32	100	(0,010-0,673)
Jumlah	56	83,6	11	16,4	67	100	

Berdasarkan tabel 15 hasil uji statistik diperoleh p value = 0,005, artinya ada hubungan yang bermakna antara jumlah obat dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia.

Tabel 16. Hubungan Kepesertaan Prolanis dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024

Kepesertaan Prolanis	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P value	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Ya	4	93,	3	6,4	4	10	0,00	9,778 (2.243)
	4	6			7	0		
Tidak	1	60	8	40	2	10	-	42,63
	2				0	0		
Jumlah	5	83,	1	16,	6	10	0	
	6	6	1	4	7	0		

Berdasarkan tabel 16 hasil uji statistik diperoleh p value = 0,001, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara kepesertaan prolanis dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024.

Tabel 17. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P value
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	55	83,3	11	16,7	66	100	0,655
Sedang	1	100	0	0	1	100	
Jumlah	56	83,6	11	16,4	67	100	

Berdasarkan tabel 17 hasil uji statistik diperoleh p value = 0,655, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024.

Tabel 18. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P value
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	55	83,3	11	16,7	66	100	0,655
Kurang	1	100	0	0	1	100	
Jumlah	56	83,6	11	16,4	67	100	

Berdasarkan tabel 18 hasil uji statistik diperoleh p value = 0,655 ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024.

Tabel 19. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024

Peran Petugas Kesehatan	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		P value	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	53	88,3	7	11,7	60	100	0,002 (1,859-54,808)	
Kurang	3	42,9	4	57,1	7	100		
Jumlah	56	83,6	11	16,4	67	100		

Berdasarkan tabel 19 hasil uji statistik diperoleh p value=0,002, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara peran petugas Kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 10,095, artinya lansia yang peran petugas Kesehatan baik mempunyai peluang 10,095 kali untuk patuh minum obat antihipertensi dibandingkan lansia yang peran petugas Kesehatan kurang.

Analisa Multivariat

Analisis Regresi Logistik Sederhana Tahap Seleksi Bivariat

Tabel 20. Hasil Seleksi Bivariat antara Variabel Independen dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Variabel	p Value	Keterangan
Usia	0,288	Bukan kandidat
Jenis Kelamin	0,012	Kandidat
Tingkat Pendidikan	0,153	Bukan Kandidat
Efek Samping	0,655	Bukan kandidat
Jumlah Obat	0,003	Kandidat
Kepesertaan Prolanis	0,001	Kandidat
Tingkat Pengetahuan	0,655	Bukan kandidat
Dukungan Keluarga	0,655	Bukan kandidat
Peran Petugas Kesehatan	0,002	Kandidat

Berdasarkan tabel 20 diperoleh hasil analisis kandidat model multivariat dengan nilai p value < 0,25 yaitu variabel jenis kelamin (0,012), jumlah obat (0,003), kepesertaan prolanis (0,001) dan peran petugas kesehatan (0,002). Variabel tersebut selanjutnya dimasukkan dalam model multivariat.

Berdasarkan analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia adalah variabel peran petugas kesehatan sedangkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah obat dan kepesertaan prolanis merupakan variabel yang sangat penting dengan kepatuhan minum obat. Hasil analisis didapatkan OR dari variabel peran petugas kesehatan adalah 22,339 (95% CI: 1,773-281,498), artinya peran petugas kesehatan yang baik mempunyai peluang lansia patuh minum obat sebanyak 22 kali dibandingkan peran petugas kesehatan kurang. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia adalah peran petugas kesehatan.

Pembahasan

Hubungan antara Usia dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,288, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024. Umur yaitu usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Pujiani & Rahmawati, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Siswati dan Sari menyebutkan usia tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat, sedangkan pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Lempake Samarinda tahun 2022 disimpulkan usia mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi (Al Rasyid et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat antihipertensi karena diusia > 60 tahun lansia sudah tidak banyak melakukan aktivitas lagi sehingga kegiatan sehari-hari hanya terfokus pada Kesehatan diri lansia itu sendiri yang memungkinkan lansia untuk patuh dalam minum obat antihipertensi. Selain itu, kelompok umur pralansia dan lansia memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu mulai terdapat penurunan secara fisik yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan menjangkau layanan kesehatan.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,012, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 0,190, artinya lansia yang berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang 0,190 kali untuk patuh minum obat antihipertensi dibandingkan lansia yang berjenis kelamin laki-laki.

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan alat dan fungsi reproduksinya. Alat dan fungsi ini adalah pemberian Tuhan yang tidak bisa dipertukarkan (Azisah et al., 2016). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adzani dan Artistin (2023) diketahui bahwa jenis kelamin responden menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi diderita oleh responden perempuan dan cenderung tidak patuh karena perempuan memiliki aktivitas yang lebih padat sehingga melupakan proses pengobatannya.

Hal ini sama dengan penelitian oleh

Mbakurawang & Agustine (2018) yang mana hasil analisis bivariat dengan p value 0,676 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan kepatuhan minum obat antihipertensi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia dikarenakan pada umumnya perempuan lebih memperhatikan akan kondisi kesehatannya, sedangkan laki-laki sering tidak peduli dengan kesehatan dan meremehkan kondisi tubuh mereka, walaupun sudah terkena penyakit tertentu tetapi mereka masih enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur, selain itu lansia yang berusia >60 tahun mengalami perubahan fungsi kognitif, berkurangnya fungsi kognitif akan berdampak pada pengobatan yang buruk, berkurangnya kemampuan mengingat pada lansia menjadi salah satu untuk tidak minum obat karena lupa. Sehingga pasien lanjut usia cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Semakin bertambahnya usia menyebabkan terjadinya perubahan alamiah dalam tubuh yang mempengaruhi elastisitas pembuluh darah menjadi berkurang.

Hubungan antara Tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,153, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara Tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024. Pendidikan adalah upaya agar seseorang mengembangkan sesuatu atau informasi supaya menjadi lebih baik. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, semakin banyak ilmu yang diperolehnya.

Namun tidak berarti bahwa pendidikan yang rendah akan mengakibatkan penurunan pengetahuan seseorang. Semuanya tergantung pada kognitif kepribadian masing-masing (Notoatmodjo, 2013). Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, semakin banyak ilmu yang diperolehnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Siswati dan Anjar di Desa Puton pada tahun 2023 dimana nilai p value 0,280 yang artinya faktor pendidikan tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kepatuhan pasien berobat. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuzaima dan Sunardi menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II Bantul artinya semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien maka akan semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien tersebut (Labiba Khuzaima & Sunardi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara Tingkat Pendidikan

dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia karena pendidikan formal seorang individu tidak bisa menjadi landasan luasnya pengetahuan.

Hubungan antara efek samping dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,655, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara efek samping dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024. Efek samping obat adalah respon terhadap suatu obat yang merugikan dan tidak diinginkan yang terjadi pada dosis yang biasanya digunakan pada manusia untuk pencegahan, diagnosis, atau terapi penyakit atau untuk modifikasi fungsi fisiologi (Anjani et al., 2023).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoningsih dan Zaini hubungan tingkat kepatuhan minum obat terhadap pencapaian efek terapi pasien diperoleh hasil $P = 0.021$ ($P \leq 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan pencapaian efek terapi yang diharapkan. Hal ini terjadi karena kepatuhan dari individu pasien sangat diperlukan sehingga dapat meningkatkan pencapaian efek terapi lebih cepat.

Terdapat pasien masuk dalam kategori tingkat patuh namun belum capai efek terapi pasien tersebut tekanan darah awal (160/80 mmHg) diberikan terapi antihipertensi tetapi tekanan darah belum terkontrol sesuai yang diharapkan dan masuk dalam kategori stadium hipertensi 1 (140/80 mmHg) maka pasien tersebut dianggap belum mencapai efek terapi karena terjadi penurunan tekanan darah SBP sedangkan DBP tidak ada penurunan tekanan darah. Hal ini terjadi adanya interaksi obat antara lisinopril dengan digoxin (Setyoningsih & Zaini, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara efek samping dengan kepatuhan minum obat dikarenakan mayoritas lansia minum obat sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh dokter sehingga tidak mengalami atau merasakan efek samping dari konsumsi obat tersebut.

Hubungan antara Jumlah Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Dosis obat adalah jumlah atau takaran tertentu dari suatu obat yang memberikan efek tertentu terhadap suatu penyakit. Jika dosis terlalu rendah, maka efek terapi tidak tercapai. Sebaliknya jika berlebihan, bisa menimbulkan efek toksik atau keracunan bahkan kematian (Yumni et al., 2023).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,005, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara jumlah obat dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas

Muara Enim tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 0,081, artinya lansia yang jumlah obat yang diminum 1 obat mempunyai peluang 0,081 kali untuk patuh minum obat antihipertensi dibandingkan lansia yang jumlah obat yang diminum >1 obat.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Riani dan Putri (2023) dimana di Puskesmas Kabupaten Yogyakarta jumlah obat yang diberikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi, dimana didapatkan nilai p value 0,001 yang artinya mempunyai hubungan yang signifikan (Riani & Putri, 2023).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoningsih dan Zaini bahwa pasien yang terdiagnosa hipertensi yang mendapatkan obat antihipertensi tunggal sebanyak 11 pasien (26,8%), pasien yang mendapatkan obat antihipertensi kombinasi sebanyak 30 pasien (73,2%).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara jumlah obat yang diminum dengan kepatuhan minum obat dikarenakan semakin banyak obat yang harus diminum oleh lansia semakin kompleks dan membingungkan bagi lansia untuk mengikuti regimen pengobatan tersebut. Kepatuhan dapat menurun karena kesulitan praktis seperti lupa atau bingung tentang jadwal dan dosis obat yang berbeda, oleh karena itu pengurangan jumlah obat yang diminum atau penyederhanaan regimen pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia.

Hubungan antara Kepesertaan Prolanis Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,001, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara kepesertaan prolanis dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 9,778, artinya lansia yang peserta prolanis mempunyai peluang 9,778 kali untuk patuh minum obat antihipertensi dibandingkan lansia yang tidak peserta prolanis.

Prolanis adalah suatu sistem pelayanan Kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan Peserta, Fasilitas Kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (PERHI, 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Fatoni yang menyimpulkan dengan menjadi peserta prolanis maka tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi meningkat, di Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan kepatuhan tinggi pasien prolanis sebesar

33,33% (Setyawan & Fatoni, 2023). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yohanis dkk, di mana informasi yang diperoleh saat kegiatan prolanis memberikan pengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi (Yohanis et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara kepesertaan prolanis dengan kepatuhan minum obat dikarenakan lama keanggotaan menjadi peserta Prolanis semakin lama keanggotaan seseorang, semakin menunjukkan pemahaman terkait aktivitas yang dilakukan, dari hasil buku keanggotaan bisa menjadi acuan kepatuhan lansia dalam minum obat antihipertensi.

Hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,655, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu.

Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Budiman & Riyanto, 2013)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Susanto pada penelitiannya di Puskesmas Palmerah didapatkan nilai p value 0,001 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana Said Faktor yang tidak memiliki pengaruh lainnya adalah pengetahuan dengan $p=0,626$. Banyak responden yang telah memahami aturan dari pengobatan, namun ada keyakinan yang bisa dengan sangat mempengaruhi keputusan untuk patuh pengobatan. Hal ini bisa menjadi masukan bagi pemberi pelayanan kesehatan untuk menanamkan keyakinan akan pentingnya pengobatan tidak hanya sekedar menyampaikan manfaat dari pengobatan tetapi harus juga harus divalidasi ulang tentang pemahaman yang bisa saja ini belum benar-benar diketahui oleh masyarakat sehingga menimbulkan bias persepsi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa

tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat dikarenakan mayoritas lansia sudah mengetahui dan memahami kegunaan, manfaat dan efek samping dari obat antihipertensi, semakin tinggi Tingkat pengetahuan seseorang semakin baik wawasan dan pemahamannya pula.

Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p value = 0,655, ini berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024.

Menurut Friedman & Bowden, Keluarga merupakan dua orang tau lebih yang hidup bersama dengan ikatan dan kedekatan emosional baik yang tidak memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi dan tidak memiliki batas keanggotaan dalam keluarga (Salamung, 2021). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang, Stevani dan Monika (2023) berdasarkan analisis korelasi antara dukungan dan kepatuhan pengobatan pada peserta Prolanis lansia hipertensi di Puskesmas Katapang Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan yang baik dan patuh, dan hampir semua responden tidak didukung dengan baik oleh ketidakpatuhan. Berdasarkan hasil uji *Chissquare*, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada peserta Prolanis hipertensi lansia.

Demikian juga pada penelitian oleh Agus Susanto pada penelitian di Kota Tegal dimana dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. Yeni dan Husna (2016) dan penelitian oleh Rompis (2020) menyebutkan dukungan keluarga mempunyai hubungan sangat kuat dengan kepatuhan dan terdapat hubungan searah, sehingga semakin tinggi dukungan maka semakin tinggi kepatuhan. Dukungan keluarga berkontribusi sebesar 61,8% terhadap kepatuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi dikarenakan mayoritas keluarga lansia ikut mendampingi lansia dalam pengobatan bahkan pada saat lansia posyandu anggota keluarga ikut hadir dan mengantarkan lansia serta memberikan dukungan berupa informasi yang lansia tidak mengetahui.

Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan

yang antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 10,095, artinya lansia yang peran petugas Kesehatan baik mempunyai peluang 10,095 kali untuk patuh minum obat antihipertensi dibandingkan lansia yang peran petugas Kesehatan kurang.

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki sikap profesional, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan tinggi yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Kemenkes, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Said (2022) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada lansia. Multivariat menunjukkan ada pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada lansia. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden menyatakan adanya pelayanan yang baik dari petugas kesehatan yang mereka terima, pelayanan yang baik inilah yang menyebabkan perilaku positif.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara peran petugas Kesehatan dengan kepatuhan minum obat dikarenakan petugas Kesehatan dapat memberikan penjelasan yang jelas tentang pentingnya minum obat sesuai petunjuk, memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada pasien, serta membantu dalam memecahkan masalah yang mungkin timbul terkait dengan penggunaan obat. Selain itu, petugas Kesehatan juga dapat memberikan pemantauan dan umpan balik yang teratur kepada pasien, yang dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab pasien terhadap pengobatannya. Dengan demikian peran tenaga Kesehatan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat.

Pengaruh Dominan yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim Tahun 2024

Berdasarkan analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia adalah variabel peran petugas Kesehatan sedangkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah obat dan kepesertaan prolanis merupakan variabel yang sangat penting dengan kepatuhan minum obat. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio (OR)* dari variabel peran petugas kesehatan adalah 22,339 artinya peran petugas kesehatan yang baik mempunyai peluang lansia patuh minum obat sebanyak 22 kali dibandingkan peran petugas kesehatan kurang. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia adalah peran petugas kesehatan.

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang

mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki sikap profesional, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendidikan tinggi yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Kemenkes, 2023). *Promotion of health* adalah tingkatan pencegahan pertama yang oleh para ahli kesehatan masyarakat di Indonesia diartikan sebagai peningkatan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan atau perilakunya, untuk mencapai kesehatan secara optimal (PERHI, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Heni hasil penelitian juga memperlihatkan mayoritas tenaga kesehatan telah secara aktif memberikan informasi kepada penderita hipertensi, tetapi kepatuhan untuk minum obat masih rendah. Hasil uji korelasi antara peran tenaga Kesehatan dengan kepatuhan minum juga menggambarkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Said (2022) hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara peran petugas kesehatan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden menyatakan adanya pelayanan yang baik dari petugas kesehatan yang mereka terima, pelayanan yang baik inilah yang menyebabkan perilaku positif (A. Susanto & Purwanti, 2022).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah Ada hubungan jenis kelamin, Tingkat Pendidikan, jumlah obat, kepesertaan prolanis dan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024. Variabel peran petugas kesehatan adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di Puskesmas Muara Enim tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, A., & Artistin, A. R. (2023). Gambaran kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Gatak. *Malahayati Nursing Journal*, 5, 3824–3834.
- Al Rasyid, N. H. S., Febriani, N., Nurdin, O. F. T., Putri, S. A., Dewi, S. C., & Paramita, S. (2022). Di Puskesmas Lempake Samarinda Hawassa Referral Hospital di Kota Hawassa. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 9(September), 55–63.
- Anjani, B. L. P., Rahmawati, C., Furqoni, N., Nurbaety, B., Wahid, A. R., Hati, M. P., Gunawan, P. G. S., & Pradiningsih, A. (2023). Edukasi Kejadian Efek Samping Obat Pada Masyarakat Di Dusun Mapong Desa Jurang

- Jaler, Lombok Tengah. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1351. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15511>
- Azisah, S., Mustari, A., Himayah, & Masse, A. (2016). Buku Saku Konstektualisasi Gender Islam Dan BUdaya. In *Buletin Al-Turas*. <https://doi.org/10.15408/bat.v16i1.4289>
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner*. Salemba Medika.
- Chang, D., Melia, S., & Ginting, M. (2023). Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Dengan Hipertensi di Puskesmas Katapang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 17(1). <https://doi.org/10.36051/jiki.v17i1.210>
- Dinkes Muara Enim. (2023). *Profil PTM kabupaten Muara ENim*.
- Fuchs, F. D., & Whelton, P. K. (2020). High Blood Pressure and Cardiovascular Disease. *Hypertension*, 75(2), 285–292. <https://doi.org/10.1161/Hypertensionaha.119.14240>
- Gupta, S., & Goren, A. (2013). Application Of Item Response Theory In Validating The Morisky Medication Adherence Scale In Patients With Hypertension. *Value in Health*, 16(3), A4. <https://doi.org/10.1016/j.jval.2013.03.024>
- Hastono, S. P. (2020). *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Henny Syapitri, Amila, & Aritonang, J. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (A. H. Nadama (ed.); i). Ahlimedia Press.
- Kemendes. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan. *Undang-Undang, 187315*, 1–300.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemendes RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor 65(879)*, 2004–2006.
- Labiba Khuzaima, L., & Sunardi. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon Ii Periode Januari 2021. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 15–21. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.103>
- Martiningih, U., Rachmadi, F., & Fahdi, F. K. (2015). Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi di wilayah Kerja Puskesmas Parit H. Husin II Kota Pontianak. *Proners*, 3.
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2022). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), 046. <https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>
- Mbakurawang, I. N., & Agustine, U. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Berobat Ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(2), 114–122.
- Mulyasari, P. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Pengetahuan Pasien Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pegirian Surabaya.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodolgi Penelitian Kesehatan. In *Rineka Cipta* (Vol. 1, p. 243). Rineka Cipta.
- Osterberg, L., & Blanschke, T. (2005). Adherence to Medication. *The New England Journal of Medicine*, 5.
- PERHI. (2019). Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019. *Indonesian Society Hipertensi Indonesia*, 1–90.
- PERHI. (2023). *Panduan Promotif & Preventif Hipertensi 2023*.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Fundamental of Nursing*.
- Pramesti, A., Ichsan, B., Romadhon, Y. A., & Dasuki, M. S. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Ketidakepatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura: Studi Kualitatif. *Proceeding Book Call for Paper Thalamus: Medical Research For Better Health In Pandemic*, 117–129. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/12436>
- Puskesmas Muara Enim. (2023). *Profil Puskesmas Muara Enim*.
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan dan sikap tentang alat pelindung telinga dengan penggunaannya pada pekerja di PT X. *Journal Of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 1(4), 67–83. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1401060>
- Riani, D. A., & Putri, L. R. (2023). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Dewasa Di Puskesmas Kabupaten Sleman Dan Kota Yogyakarta. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1, 310–320.
- Rosdiana Said, R. S. (2022). Analisis Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Padongko Kabupaten Barru. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 108–121. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.227>
- Salamung, N. (2021). *Keperawatan Keluarga*.
- Sasih, N. L., I Gusti Ayu Agung Septiari, Ni Putu Wintariani, & I Putu Riska Ardinata. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Lansia

- Penderita Hipertensi di Puskesmas Kintamani V. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 / p-ISSN 2809-0543*, 4(9), 151–163.
<https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss9pp151-163>
- Setyawan, D. A., & Fatoni, R. (2023). Gambaran Kepatuhan Pasien Prolanis Dengan Penyakit Hipertensi Rawat Jalan Dalam Pemakaian Obat Periode Juli-Oktober 2022 di Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 1782–1789.
<https://doi.org/10.1515/9783598441189.7.1032>
- Setyoningsih, H., & Zaini, F. (2020). Analisis Kepatuhan Terhadap Efek Terapi Pada Pasien Hipertensi Di Poli Rawat Jalan Rsud Dr.R.Soetrasno Rembang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 156. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.597>
- Siswati, Sari, D. S. A., Praningsih, S., Maryati, H., & Nurmalinsyah, F. F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(5), 669–675.
<https://doi.org/10.33023/jikep.v9i5.1763>
- Susanto, A., & Purwanti, H. (2022). Analisis Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Penderita Hipertensi Ketaatan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 8(2), 275.
<https://doi.org/10.29241/jmk.v8i2.1022>
- Susanto, D. H., Fransiska, S., Warubu, F. A., Veronika, E., & Dewi, W. (2019). Faktor Risiko Ketidapatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *Jurnal Kedokteran Meditek*, June.
<https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v24i68.1698>
- Syella Rompis, A., Bawole, L. yemina, Lase, A., & Pangaribuan, S. M. (2022). Dukungan Keluarga terhadap Penanganan Hipertensi di Rumah di Kelurahan Johar Baru III Jakarta Pusat. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 1(2), 52–55.
<https://doi.org/10.55644/jkc.v1i2.84>
- Tika, T. T. (2021). Pengaruh Pemberian Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Pada Penyakit Hipertensi. *Jurnal Medika*, 03(01), 1260–1265.
<http://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/download/263/177>
- Tumurang, M. (2018). *Promosi Kesehatan* (pp. 1–165).
- Vionalita, G. (2020). Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Universitas Esa Unggul.
- WHO. (2023). *Hypertension profile. 2019*.
- Wiworo haryani, idi setyobroto. (2022). Modul Etika Penelitian. In *Berkala Arkeologi* (Vol. 25, Issue 1). <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.906>
- Yeni, F., Husna, M., & Dachriyanus. (2016). Dukungan Keluarga Memengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 137–144.
<https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.471>
- Yohanis, S. I., Citraningtyas, G., & Datu, O. S. (2023). the Effect of Providing Information on Antihypertensive Drugs on the Level of Knowledge and Compliance of Prolanis Participating Patients At the Wori Health Center. *Pharmacon*, 12(3), 276–282.
<https://doi.org/10.35799/pha.12.2023.48760>
- Yumni, F. L., Basirun, & Mercya, Y. (2023). *buku ajar farmakologi 2023.PDF*.